



Habitus, Modal, dan Arena Warga Desa Belanti Siam dalam Pusaran *Food Estate* di Kalimantan Tengah

May Linda Sari¹, Tahan Mentria Cambah², Helen Melenia³

¹ Sekolah Tinggi Teologi Gereja Kalimantan Evangelis: mlinda2013@gmail.com

² Sekolah Tinggi Teologi Gereja Kalimantan Evangelis: mentria@gmail.com

³ Sekolah Tinggi Teologi Gereja Kalimantan Evangelis: hmelenia83@gmail.com

Abstract

Since 2019, the government has implemented a national program to build a national-scale food barn known as the Food estate. This food estate area is being developed in the provinces of North Sumatra and Central Kalimantan. Substantially, the purpose of this food estate program is very large, namely, to become a place for the development of food diversification and extensification that will ensure the availability of food to meet the needs of the community for a long time and is sustainable. In Central Kalimantan province, food estate is being developed in two districts, namely Pulang Pisau and Kapuas districts. Of course, this program is expected to bring satisfactory results as expected. Not only that but it is also expected to have an impact on the lives of the people living in the program area. One of the interesting areas to study is Belanti Siam village, Pandih Batu sub-district, Pulang Pisau district, and Central Kalimantan. In this area, most of the population has been sucked into farmer groups who are developing hybrid rice cultivation and have also enjoyed the harvest through the food estate program. This study is an attempt to examine the extent to which this program has a social and cultural impact on the Belanti Siam village community. The research was carried out from February-June 2022 using a qualitative method. The data were then analyzed using Bourdieu's theory of social practice theory, resulting in 3 research findings, namely: first, the Belanti Siam village community experienced social and economic changes in the form of capacity building and quality of life. Second, the food estate has a positive impact on the social life of the local community, especially in the economic sector and improving road infrastructure. And third, the community still maintains the values of local wisdom in terms of planting and harvesting.

Keywords: *Belanti Siam, food estate, social changed, bordieu, central Kalimantan*

Abstrak

Sejak tahun 2019, pemerintah telah melaksanakan program nasional pembuatan lumbung pangan berskala nasional yang dikenal dengan nama Food estate. Wilayah *food estate* ini dikembangkan di provinsi Sumatra Utara dan Kalimantan Tengah. Secara substansi, tujuan dari program *food estate* ini sangat besar yakni menjadi tempat pengembangan diversifikasi dan ekstensifikasi pangan yang akan menjamin ketersediaan pangan untuk mencukupi kebutuhan masyarakat untuk waktu yang panjang dan bersifat berkesinambungan. Di provinsi Kalimantan Tengah, *food estate* dikembangkan di dua kabupaten yakni kabupaten Pulang Pisau dan kabupaten Kapuas. Tentunya program ini diharapkan membawa hasil yang memuaskan sebagaimana yang diharapkan. Bukan

hanya itu, tetapi juga diharapkan mempunyai dampak bagi kehidupan masyarakat yang tinggal di wilayah program. Salah satu daerah yang menarik untuk diteliti adalah desa Belanti Siam, kecamatan Pandih Batu, kabupaten Pulang Pisau, Kalimantan Tengah. Di wilayah ini sebagian besar penduduknya telah terhisap dalam kelompok tani yang mengembangkan penanaman padi jenis hibrida dan telah juga menikmati hasil panen melalui program *food estate*. Penelitian ini adalah upaya untuk meneliti sejauh mana program ini menimbulkan pengaruh secara sosial, budaya terhadap masyarakat desa Belanti Siam. Penelitian dilaksanakan sepanjang bulan Februari-Juni 2022 dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Data-data kemudian dianalisis dengan menggunakan teori Bordieu tentang teori praktik sosial sehingga menghasilkan 3 temuan penelitian, yaitu: pertama, masyarakat desa Belanti Siam mengalami perubahan secara sosial dan ekonomi berupa peningkatan kapasitas dan kualitas hidup. Kedua, *food estate* ternyata memberikan dampak positif terhadap kehidupan sosial masyarakat lokal terutama dalam bidang ekonomi dan peningkatan infrastruktur jalan. Dan ketiga, masyarakat masih memelihara nilai-nilai kearifan lokal dalam hal penanaman dan panen.

Kata kunci: Belanti Siam, *food estate*, perubahan sosial, Bordieu, Kalimantan Tengah

Pendahuluan

Proyek *food estate* yang dicanangkan pemerintah pusat sebagai salah satu Program Strategis Nasional (PSN) 2020-2024 akhirnya benar-benar menjadi program unggulan yang dengan segera dilaksanakan oleh pemerintah pusat. *Food estate* sendiri diartikan sebagai sebuah konsep pengembangan pangan yang dilakukan secara terintegrasi mencakup pertanian, perkebunan bahkan peternakan di satu kawasan (Mengenal *Food estate*, Program Pemerintah Yang Disebut Dapat Meningkatkan Ketahanan Pangan..., t.t.). Jadi, *food estate* tidak sekedar sebagai lumbung pangan tetapi merupakan pusat pengembangan pertanian modern dan terpadu.

Kawasan *food estate* sebenarnya tidak hanya difungsikan sebagai lumbung pangan bagi penyediaan cadangan pangan yang besar, melainkan juga kawasan terpadu yang mengembangkan penelitian, pengembangan pangan yang berhubungan dengan upaya intensifikasi dan ekstensifikasi pangan di masa mendatang. Impian besar dari proyek ini adalah agar Indonesia benar-benar bisa mandiri dalam hal penyediaan kebutuhan pangan rakyatnya, sehingga bisa mengurangi ketergantungan terhadap impor.

Di Indonesia, ada dua provinsi yang menjadi lokasi pengembangan *food estate* yaitu Sumatra Utara dan Kalimantan Tengah. Di provinsi Kalimantan Tengah, pemerintah pusat memilih dua kabupaten sebagai daerah percontohan utama pengembangan lumbung pangan terbesar di Indonesia itu, yakni kabupaten Kapuas dan kabupaten Pulang Pisau. Pemilihan kedua lokasi ini didasarkan pada ketersediaan lahan yang sampai saat ini belum dimanfaatkan dengan baik padahal mempunyai potensi yang sangat luar biasa. Seperti diketahui, luasan lahan proyek yang digadang-gadang sebagai lumbung pangan terintegrasi ini luasnya mencapai 164,6 ribu hektar. Proses penggarapan kini telah dimulai. Jika dihitung dari proses penggarapan dari tahun 2020 sampai pada tahun 2022 ini telah terealisasi sebesar 20 ribu hektar di Kabupaten Kapuas dan 10 ribu hektar di Kabupaten Pulang Pisau.

Kontra terhadap proyek ini muncul dalam ulasan Yusy Marie bahwa proyek *food estate* masih menyisakan berbagai pertanyaan terhadap nasib para petani dan lingkungan itu sendiri (Proyek *Food estate* Di Kalimantan Tengah, Untuk Siapa? - Mongabay.Co.Id : Mongabay.Co.Id, t.t.). Dari sisi petani, proyek yang bertujuan untuk meningkatkan produktivitas pertanian padi ini telah mengubah pola penanaman yang ternyata sangat berpengaruh terhadap produksi padi. Jika sebelumnya pola tanam dilakukan sebanyak dua kali masa tanam setahun (kini diupayakan untuk ditingkatkan sampai tiga kali dengan menambahkan masa tanam pada bulan November-Desember. Keluhan yang utama adalah: pada bulan November-Desember biasanya musim penghujan, padi mudah busuk dan rawan serangan hama dan tikus. Akibat perubahan pola tanam ini, hampir 90 persen petani tidak mendapatkan hasil panen yang memuaskan dari lahan seluas 1.000 hektare (Ha). Petani di Desa Belanti Siam pun hanya memperoleh hasil 1,5 ton gabah per Ha sawah, bahkan ada yang kurang dari itu, padahal biasanya mencapai 3,5-4 ton (Ketika Ambisi *Food estate* Pemerintah Rugikan Petani Di Kalteng, t.t.). Penelitian ini hendak membuktikan siapa saja diuntungkan dengan adanya proyek *food estate* ini? Apa dampaknya terhadap kehidupan sosial budaya penduduk desa Belanti Siam?

Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa *food estate* diyakini dapat menjadi alternatif dalam menjaga ketahanan pangan Indonesia (Lasminingrat & Efriza, 2020; Sianipar & Tangkudung, 2021). Selain itu, ada pula yang menyatakan bahwa dalam menjalankan proyek ini harus tetap mewaspadai keberpihakan terhadap para petani dan masyarakat, jangan sampai dikuasai oleh elit tertentu (Narasi Krisis, Proyek *Food estate* Dan Respon Pangan Di Era Pandemi - Mongabay.Co.Id : Mongabay.Co.Id, t.t.). Penelitian berikutnya menyoroti bahwa modal sosial utama dalam proyek *food estate* di Kalimantan Tengah adalah para transmigran (Fitriana & Marni, 2021).

Metode

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Penelitian dimulai dengan menentukan topik penelitian, merumuskan tujuan penelitian, menentukan tempat penelitian dan melakukan penelitian lapangan. Setelah data-data diperoleh, maka disusunlah laporan penelitian dan analisis. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bersifat menggambarkan suatu fenomena, peristiwa, gejala, keadaan atau hubungan yang ada (Moeleong, 1991, hlm. 85–104). Satuan pengamatan yang dipakai melalui teknik pengambilan sampel *purposif sampling* (*purposial sampling*), dan sampel yang ditetapkan secara sengaja (Moeleong, 1991, hlm. 84). Satuan pengamatan untuk penelitian ini adalah masyarakat yang berada di kawasan *food estate*, khususnya di desa Belanti Siam, kecamatan Pandih Batu, Kabupaten Pulang Pisau, Kalimantan Tengah.

Hasil dan Pembahasan

Gambaran Umum Desa Belanti Siam

Telah disebutkan sebelumnya bahwa desa Belanti Siam adalah salah satu di antara 16 desa yang berada dalam wilayah kecamatan Pandih Batu, Kabupaten Pulang Pisau, provinsi Kalimantan Tengah. Keenambelas desa dimaksud adalah sebagai berikut: Desa Kantan Muara, Talio Muara, Dandang, Talio, Talio Hulu, Pangkoh Hilir, Pangkoh Hulu, Belanti Siam, Gadabung, Sanggang, Kantan Dalam, Pantik, Pangkoh Sari, Muliastari, Kantan Atas, Karya Bersama (WILAYAH ADMINISTRASI KECAMATAN DAN DESA | PulPis, t.t.)

Seperti yang dijelaskan pada bagian tentang “Letak Geografi dan keadaan Topografi” kabupaten Pulang Pisau khususnya yang memuat data tentang luas wilayah yang berada di kabupaten Pulang Pisau, terlihat bahwa luas kecamatan Pandih Batu hanya 5,96% dari luas seluruh kabupaten Pulang Pisau. Meskipun demikian, kecamatan ini mempunyai jumlah desa terbanyak. Banyaknya desa di wilayah ini kemungkinan besar terjadi karena adanya pembukaan lahan dan hutan melalui program transmigrasi yang dilaksanakan di kabupaten Pulang Pisau sekitar tahun 1982 yang lalu. Hal ini didukung dengan informasi umum tentang Pulang Pisau bahwa salah satu daerahnya yang dikenal sebagai daerah transmigrasi.

Sejarah Desa Belanti Siam

Tidak banyak informasi resmi yang ditemukan tentang sejarah dan keberadaan desa Belanti Siam. Nama Belanti Siam pun sebenarnya adalah nama baru yang disematkan sekitar tahun 1988 ketika desa ini menjadi desa definitif. Sebelumnya Belanti Siam dikenal sebagai Belanti II atau Belanti Muara, desa Talio unit Pangkoh VIII. Bahkan sampai sekarang dalam papan petunjuk jalan lebih banyak ditemukan petunjuk menuju ke desa Belanti II/Pangkoh VIII.¹

Keberadaan desa ini selalu dihubungkan dengan proyek transmigrasi yang dilaksanakan oleh pemerintah pusat pada tahun 1982. Seorang informan, mengatakan bahwa ia termasuk ke dalam kelompok warga transmigran pertama yang masuk ke desa ini. Pak Tariman berasal dari Gresik dan ia menceritakan bahwa pada tahun 1982 itu ia memutuskan untuk menjadi seorang transmigran dan siap untuk diberangkatkan ke pulau Kalimantan, walaupun masih belum mengetahui tepatnya di mana. Pada akhir tahun 1982, ia bersama dengan beberapa keluarga (yang Sebagian besar ada hubungan keluarga) tiba di daerah Pulang Pisau, yang saat itu masih berada dalam wilayah kabupaten Kapuas (Tariman, 2022).

Awalnya seluruh wilayah ini hanyalah berupa hutan yang lebat, belum berpenghuni jadi tugas utama warga transmigran adalah membabat hutan dan menyiapkan tanah

¹ Status Belanti II sebagai Unit transmigrasi kemudian berubah pada tahun 1993 dan ia resmi menjadi “desa”. Sejak itulah pemerintahan Belanti Siam tertata dengan baik dan ada Kepala Desa yang ditunjuk sebagai pemimpin pemerintahan di sana. Bapak Tariman, Wawancara tanggal 1 Juni 2022 di Belanti Siam.

garapan milik mereka masing-masing.² Setelah melalui penggarapan lahan yang lumayan lama dan melelahkan, akhirnya para petani bisa memiliki lahan-lahan yang siap tanam. Tetapi lahan yang telah digarap itu ternyata adalah tanah gambut yang sangat asam dan tidak cocok untuk bibit tanaman yang dibawa. Selama 5 tahun pertama itu ia dan keluarganya tidak dapat penghasilan apa-apa, sementara dana dari pemerintah sudah dihentikan.

Saat itu bukan hanya Tariman yang hidup dalam kesulitan, ada banyak warga transmigrasi lainnya yang terpaksa merantau/keluar dari desa untuk mencari pekerjaan demi mencukupi kebutuhan sehari-hari. Mereka ada yang bekerja serabutan di daerah unit transmigrasi lain yang keadaannya lebih baik misalnya daerah yang berada di seberang sungai Kahayan seperti Pangkoh I, Pangkoh II, Pangkoh III, Pangkoh V, Pangkoh VI dan Pangkoh X. Bahkan Tariman mengatakan ia mencari pekerjaan sampai ke daerah Kereng Pangi, mengadu nasib dengan mencari emas (mendulang emas/pertambangan emas ilegal). Tidak sedikit juga warga transmigrasi memutuskan untuk kembali ke kampung halamannya, di Pulau Jawa.

Pada masa kini, keadaan penduduk desa Belanti Siam sudah jauh lebih baik. Mereka menjadi petani yang giat dan mampu mengusahakan lahan-lahan mereka dan memetik hasil yang baik dari lahannya. Kalau boleh dikatakan, para petani kini rata-rata mempunyai tanah sawah minimal lima hektar per keluarga. Tariman sendiri mempunyai 10 hektar sawah dan menjadi peternak sapi yang berhasil. Jika sebelumnya para petani di sini hanya mampu menanam padi dengan varietas yang bisa dipanen setahun sekali, kini mereka bisa meningkatkannya menjadi dua kali setahun. Mereka tidak perlu merantau lagi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Program *food estate* ditengarai juga menjadi salah satu program yang membuat desa Belanti Siam lebih dikenal dan penduduknya menjadi lebih sejahtera lagi.

Ketika ditanyakan di mana penduduk lokal desa Belanti Siam, serta merta para informan mengatakan dengan tegas bahwa merekalah warga lokal karena mereka yang memulai tinggal di desa ini, menggarap lahan dan mengusahakannya selama lebih kurang 40 tahun ini. Jadi, dengan jujur dikatakan bahwa penduduk asli dan sekaligus menjadi penduduk lokal desa Belanti Siam adalah penduduk yang mayoritas adalah suku Jawa. Memang, hanya ada sekitar tujuh keluarga dari suku Dayak yang menempati daerah ini, sehingga bisa dikatakan penduduk desa Belanti Siam adalah orang Jawa.

Letak Desa dan Luas Wilayah

Secara geografis, desa Belanti Siam berada dalam wilayah kecamatan Pandih Batu dengan ibukotanya dikenal sebagai Pangkoh Hilir. Ibukota kecamatan adalah Pangkoh Hilir. Desa Belanti Siam berbatasan dengan beberapa desa yang lain, dengan perincian sebagai berikut: sebelah utara berbatasan dengan desa Pantik, sebelah selatan berbatasan

² Dari wawancara tidak jelas disampaikan tentang dimana tempat tinggal para penduduk lokal yang sebelumnya tinggal di daerah itu tetapi jika menilik tentang posisi dan lokasi desa, maka kemungkinan besar penduduk lokal tinggal di sepanjang sungai Kahayan.

dengan desa Talio, sebelah timur berbatasan dengan desa Gadabung, dan sebelah barat berbatasan dengan Pangkoh Hilir.

Jarak antar perbatasan desa yang saling berdekatan ini tidak terlihat dengan jelas karena tidak ada petunjuk yang jelas juga karena profil desa yang satu dengan desa yang lain hampir sama yakni ditandai dengan areal persawahan. Penulis melakukan perjalanan dari kota Banjarmasin menuju desa Belanti Siam dengan menggunakan mobil memakan waktu lebih kurang 1,5 jam, dengan rute mengikuti jalan negara trans Kalimantan ke arah Kapuas sampai ke daerah yang disebut dengan desa Tahai, belok ke kiri. Tahai sendiri adalah wilayah Pulang Pisau, jadi bisa dikatakan daerah Tahai menjadi daerah batas pertemuan antara kabupaten Kapuas dengan kabupaten Pulang Pisau. Sepanjang perjalanan dari Tahai menuju desa Belanti Siam, pemandangannya sangat asri dengan sawah-sawah dan hutan-hutan kecil. Jalannya sendiri dalam kondisi yang sangat baik, dengan aspal dengan kualitas yang baik sehingga waktu tempuh antara desa Tahai – Belanti Siam hanya sekitar 15 menit, dengan jarak lebih kurang 25 Km.

Kondisi jalan desa Tahai – Belanti Siam yang baik berbanding terbalik dengan kondisi jalan antara Belanti Siam ke ibukota kecamatannya. Jarak antara Belanti Siam dengan Pangkoh Hilir sebenarnya hanya berjarak sekitar 20 Km tetapi untuk bisa tiba ke sana memakan waktu sekitar 30 menit (bahkan lebih) dengan menggunakan kendaraan bermotor (sepeda motor) dan sangat sulit jika menggunakan mobil. Mengapa bisa sedemikian lama? Tidak lain karena jalan menuju Pangkoh Hilir dan sebaliknya kurang baik. Karena faktor jalan yang kurang baik itulah, maka orang yang ingin pergi ke Pangkoh lebih memilih menggunakan kapal fery dari penyeberangan Mintin daripada harus lewat Pangkoh Hilir.

Luas keseluruhan desa Belanti Siam lebih kurang 2.500 hektar dengan sebagian besar berupa areal persawahan. Menurut data menyangkut *food estate*, di desa Belanti Siam ada lebih kurang 1.906 hektar lahan pertanian yang ditanami dengan padi Kemudian ada lokasi pemukiman umum seluas delapan hektar. Sedangkan menyangkut penggunaan lahan untuk berbagai kebutuhan misalnya untuk pemukiman penduduk, fasilitas umum (pasar, rumah ibadah, sekolah) dan penggunaan lainnya, belum ada data. Hanya bisa dikatakan bahwa area pemukiman lebih kecil dibandingkan dengan area persawahan (Gubernur Kalteng Pantau Lahan *Food estate* Belanti Siam Pulangpisau - Banjarmasinpost.Co.Id, t.t.).

Wilayah desa dibagi menjadi dua blok, yaitu blok A dan Blok B. Kemungkinan penamaan wilayah dengan istilah blok ini adalah peninggalan dari masa transmigrasi yang lalu. Ketika ada proyek PLG (Proyek Lahan Gambut), pembagian desa dengan kode blok A dan blok B ini juga masih digunakan. Blok A dan blok B dipisahkan oleh sungai Pangkoh VIII: sebelah kiri diberi nama wilayah Barito dan Katingan, sementara sebelah kanan berada di seberang sungai Pangkoh VIII disebut sebagai Blok B dengan 2 wilayah yang disebut daerah Meranti dan Cempaka. Tetapi pembagian wilayah seperti ini tidak mudah untuk dipahami oleh mereka yang datang dari luar atau yang hanya datang sementara waktu untuk berkunjung karena tidak ada petunjuk yang jelas. Bahkan seperti

sudah disebutkan sebelumnya, wilayah dan batasan wilayah desa juga kurang jelas. Barangkali salah satu petunjuk yang paling baik untuk mengenali desa Belanti Siam ini adalah ketika ada penggilingan padi yang dengan jelas menuliskan nama “Belanti Siam” pada dinding bangunan bagian depan. Artinya, jika sudah melihat penggilingan padi ini, maka pengunjung sudah berada di wilayah desa Belanti Siam.

Kehidupan Masyarakat Desa Belanti Siam

Penduduk desa Belanti Siam sesuai dengan data yang diperoleh adalah 2.654 jiwa, dengan 818 KK. Jumlah penduduk laki-laki sebanyak 1.345 jiwa dan jumlah penduduk perempuan 1.309 jiwa. Tampaknya jumlah laki-laki dan perempuan seimbang. Meskipun demikian, belum ditemukan data menyangkut jumlah penduduk berdasarkan usia, tingkat pendidikan dan sebagainya.

Sebagian besar pekerjaan penduduk desa adalah sebagai petani dan peternak. Ada juga yang mempunyai pekerjaan lainnya seperti PNS, pengusaha kecil-menengah (penggilingan beras, warung kecil dan toko kelontong), karyawan swasta, pengrajin dan sebagainya. Ada juga penduduk yang mempunyai dua pekerjaan, misalnya menjadi petani sekaligus memelihara ternak, atau sebagai PNS tetapi juga mempunyai lahan pertanian. Artinya, penduduk desa termasuk pekerja keras dan giat dalam melakukan pekerjaannya.

Secara ekonomi, penduduk desa bisa dikatakan berkecukupan. Dalam pengamatan, rata-rata penduduk minimal mempunyai sebuah kendaraan berupa motor, jenis motornya pun termasuk yang mempunyai kapasitas mesin yang besar seperti motor tipe RX King, NMX, Vixion dan sebagainya yang berharga lebih dari 30 juta/unitnya. Walaupun tipe rumah dan keadaan rumah penduduk masih sederhana, tetapi tampaknya mereka tidak berkeberatan terhadap hal ini dan tetap dapat menikmatinya. Nampaknya para penduduk merasa cukup dengan rumah sederhana. Dengan demikian, kriteria untuk mendefinisikan kemiskinan dari keadaan bangunan rumahnya, tidak cocok dengan situasi penduduk di desa Belanti Siam.

Meskipun tampaknya kehidupan para petani di desa ini berjalan dengan baik, tidak bisa dipungkiri bahwa tidak semua mendapatkan kemudahan dan hidup nyaman. Ada juga yang masih bergumul dengan kesulitan ekonomi, bekerja sebagai buruh tani untuk mengerjakan sawah orang lain atau bekerja di unit-unit usaha penggilingan padi dan unit usaha lainnya, tetapi jumlahnya tidak banyak (Sutariato, komunikasi pribadi, 1 Juni 2022).

Secara sosial, penduduk desa yang mayoritas berasal dari suku Jawa tampaknya memiliki pergaulan yang akrab satu sama lain karena sama-sama berasal dari latar belakang yang sama. Bahasa yang digunakan juga Bahasa Jawa. Dan meskipun mereka sudah puluhan tahun berada di wilayah Pulang Pisau yang menggunakan Bahasa Ngaju sebagai lingua franca (bahasa sehari-hari), tetapi mereka tidak bisa berbahasa Ngaju. Salah seorang informan mengatakan bahwa sebenarnya di sekolah-sekolah ada diajarkan tentang bahasa Ngaju dalam mata pelajaran muatan lokal, tetapi sampai saat ini ia sendiri belum bisa menggunakannya dengan fasih.

Hal lain yang menarik tentang kehidupan masyarakat di sini adalah keamanan lingkungan yang terjaga dengan baik. Informan mengatakan bahwa tindak kejahatan di desa sangat rendah, bahkan pencurian juga tidak ada sehingga mereka merasa aman saja memarkir kendaranya di depan rumah, bahkan pada malam hari pun kendaraan itu tetap aman. Penduduk desa tampaknya saling percaya dan menjaga kehidupan sosialnya dengan baik. Di desa ini juga, relasi dengan para petugas keamanan, khususnya polisi maupun tentara terjaga dengan baik.

Tidak banyak penjelasan yang diperoleh menyangkut tingkat pendidikan penduduk desa, tetapi tampaknya untuk para orangtua, pendidikan formal tidak terlalu tinggi. Meskipun demikian, para orangtua terlihat memberi perhatian yang baik terhadap masalah pendidikan anak-anaknya. Hal ini juga didukung oleh fasilitas pendidikan berupa gedung sekolah yang tersedia di desa Belanti Siam mulai dari jenjang Sekolah Dasar (SD) sampai Sekolah Menengah atas (SMA). Barulah setelah mereka lulus SMA, bagi yang mampu akan melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Mereka banyak yang memilih untuk melanjutkan pendidikan di Palangkaraya, Banjarmasin bahkan sampai ke pulau Jawa. Baik perempuan maupun laki-laki mendapat kesempatan sama untuk melanjutkan studi sampai ke jenjang Perguruan Tinggi.³ Ini berarti kesadaran mereka tentang pendidikan cukup tinggi.

Agama yang paling banyak dianut oleh penduduk adalah Islam dengan jumlah 2.631 orang, agama Kristen Protestan 23 orang. Oleh karena itu di desa Belanti Siam berdiri banyak rumah ibadah bagi umat Islam, baik berupa masjid maupun mushola. Gedung gereja masih belum ada sehingga jemaat beribadah di desa tetangga atau ibadah di rumah saja.

Kehidupan penduduk yang mayoritas sebagai petani menjadikan kegiatan kesehariannya diisi dengan bekerja di sawah dan atau mengurus ternak mereka. Pagi hari dimulai dengan pergi ke sawah. Jarak antara rumah atau pemukiman dengan sawah atau ladang tidak terlalu jauh dan dengan kondisi jalan yang baik sehingga dengan mudah bisa dijalan. Ketika penulis tiba di desa Belanti Siam, rupanya musim tanam sudah lewat.⁴ Yang terlihat adalah sawah-sawah menghijau sejauh mata memandang. Karena musim tanam telah selesai, maka tugas petani “agak” lebih ringan sehingga tidak banyak yang terlihat berada di sawah mereka. Pada siang hari, para petani lebih banyak berada di rumahnya masing-masing, beristirahat dan bercengkerama dengan anggota keluarga dan tetangga. Hal ini juga yang membuat mereka bersedia melayani proses *focus discussion group* (FGD) yang dilakukan dalam proses penelitian. Dari pengamatan dan pertemuan-pertemuan yang dilakukan, terasa bahwa desa ini begitu tenang dan santai. Barangkali

³ Hal ini sejalan dengan hasil pengamatan. Penulis ada mempertanyakan tentang mengapa tidak ada terlihat pemuda dan pemudi di desa Belanti, ternyata dijawab bahwa mereka tidak ada di desa karena sedang kuliah diluar daerah. Barulah saat libur keadaan desa menjadi lebih ramai daripada biasanya. Sutariato, wawancara tanggal 1 Juni 2022.

⁴ Penulis melakukan kunjungan penelitian ke tempat ini pada awal bulan Juni 2022 sementara musim tanam bagi sebagian besar sawah penduduk telah selesai dikerjakan sekitar pertengahan bulan Mei yang lalu.

yang agak sibuk adalah tempat penggilingan padi karena mereka tampaknya terus mendapat permintaan dan pemesanan, baik untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari penduduk setempat, juga untuk para pembeli.⁵

Harga kebutuhan bahan pokok seperti minyak, gula, gas dan lain sebagainya setara dengan harga di kota Banjarmasin. Kalaulah ada peningkatan harga, tidak terlalu jauh sehingga masih bisa dijangkau. Bahkan ada harga komoditas misalnya gas 3 kg yang bila dibandingkan dengan harga di kota Palangka Raya, dianggap lebih murah yakni 25ribu/tabung sedangkan di Palangka Raya dijual antara 30-35 ribu rupiah. Bisa saja karena pembelian bahan pokok ini dilakukan di pasar-pasar di Banjarmasin.

Sarana Prasarana Desa

Jika berbicara tentang sarana prasarana yang ada di Belanti Siam, bisa dikatakan bahwa di desa ini telah tersedia sarana prasarana yang sesuai dengan standar kebutuhan masyarakat desa. Dari pengamatan terlihat bahwa ada beberapa fasilitas yang tersedia seperti: kantor desa 1 buah, rumah Kantor Bhabinkamtibmas 1 buah, kantor desa 1 buah, masjid dan mushola 4 buah, gedung sekolah (SD, SMP dan SMA).

Fasilitas umum lainnya yang tersedia adalah pemakaman umum. Ada juga lokasi untuk pasar desa. Pasar desa hanya berlangsung seminggu sekali yakni setiap hari rabu. Dari percakapan dengan warga dan aparat desa, ditemukan hal menarik tentang pasar ini. Secara bercanda dikatakan bahwa "...di pasar ini semua ada dijual, kecuali beras karena semua punya beras di rumahnya". Secara tersirat ingin ditegaskan bahwa beras tidak pernah habis, kebutuhan terhadap beras sudah terpenuhi bahkan melimpah. Keadaan surplus beras ini bisa terus dialami oleh para petani yang adalah penduduk desa mengingat proses tanam padi sampai panen hanya berkisar 130 hari, jadi kebutuhan beras setiap tahun pasti akan terpenuhi.

Di desa Belanti Siam dan sekitarnya belum tersedia angkutan umum berupa angkot, becak atau sejenisnya sehingga setiap orang/keluarga memiliki motor di rumahnya masing-masing. Travel menuju keluar kota hanya tersedia jika ada yang memesannya dan biasanya hanya dilayani sekali dalam sehari. Selain ketiadaan transportasi umum, juga tidak ada warung makan. Warung makan di pinggir jalan memang ada tetapi hanya menyediakan mie instan, minuman panas dan dingin. Penjualan makanan hanya ada pada hari pasar karena pada saat itu banyak pedagang-pedagang makanan yang berjualan di lokasi pasar yang membawa aneka pilihan makanan seperti sate, soto, pentol, bakso, kue-kue basah dan sebagainya. Dengan demikian, bagi pendatang yang ingin berkunjung diharapkan memperhatikan hal ini.

Fasilitas penerangan listrik dari PLN sudah tersedia bahkan sarana komunikasi dengan telepon seluler juga cukup lancar karena sudah ada tower salah satu *provider*.

⁵ Pada salah satu tempat penggilingan padi yang dilewati oleh penulis, terlihat bagaimana kesibukan para pekerjanya melakukan penggilingan padi. Berton-ton padi ditumpuk di dalam gudang penggilingan yang siap jual, baik secara eceran maupun dalam jumlah besar. Di luar gudang juga ada gunungan sisa-sisa penggilingan padi (sekam padi) yang juga bisa dijual kepada peternak ayam sebagai alas kendang agar kendang tetap kering.

Infrastruktur jalan, jembatan juga dalam kondisi yang bagus. Pendek kata, desa Belanti Siam dan daerah-daerah sekitarnya sudah bisa dikatakan menikmati hasil pembangunan.

Bourdieu dan Habitus Belanti Siam

Dalam pendahuluan telah diungkapkan bahwa rumus Bourdieu tentang habitus adalah (Habitus x Modal) + Ranah = Praktik. Praktik muncul berdasarkan habitus dikali modal dan ditambah ranah (*fields*). Dalam hal ini akan digali berbagai sumber primer maupun sekunder untuk membantu memperjelas definisi dan fungsi habitus, modal dan arena. Penulis akan menelusuri berbagai kajian pustaka yang berkaitan dengan topik yang dimaksud serta menyajikan kerangka teori tersebut dalam konteks Desa Belanti Siam.

Riwayat Singkat Bourdieu

Menurut Michael Grenfell, Bourdieu adalah filsuf sosial yang terkenal di abad kedua puluh. Bourdieu lahir di desa kecil Pyrenes Perancis pada tanggal 1 Agustus 1930. Pada saat dewasa, Bourdieu melanjutkan pendidikannya ke Universitas de France. Bidang yang paling dikuasanya adalah ilmu sosiologi. Sampai kini pengaruhnya sangat terasa dalam dunia sosiologi dan antropologi (Grenfell, 2008, hlm. 1, 12). Bourdieu sendiri menyelesaikan pendidikan filsafatnya pada tahun 1955 di Ecole Normale Supérieure (ENS). Setelah itu, Bourdieu menjalani wajib militer di Aljazair. Selain menjalani wajib militer, ia juga melanjutkan pengabdianya dengan mengajar di university of Algiers atau universitas Aljazair. Tahun 1960, baru Bourdieu kembali ke Perancis dan mengajar di University of Lillie sampai tahun 1964 (Grenfell, 2008, hlm. 13). Selain itu, Bourdieu juga mengamati situasi di sekitar Aljazair ketika Aljazair di bawah kolonialisasi Perancis (Krisdinanto, 2014). Dari pengamatan dan penelitiannya di sekitar Aljazair, Bourdieu menghasilkan beberapa tulisan yang cukup penting.

Beberapa karyanya antara lain *Les heritiers* (1964), *La Reproduction* (1970), *Un Art Moyen* (1966), *Le metier de sociologue* (1968), dan lain-lain (Grenfell, 2008, hlm. 2). Salah satu buku yang cukup berpengaruh adalah karya Bourdieu yang diterbitkan tahun 1993 berjudul *La misere du monde*. Buku ini mengulas masalah penderitaan ekonomi yang dihadapi oleh masyarakat Perancis (Grenfell, 2008, hlm. 13). Buku tersebut juga sebagai kritiknya terhadap penderitaan yang ditimbulkan akibat penjajahan.

Menurut Nanang Krisdinanto, pada dekade tahun 90-an inilah Bourdieu menjadi figur filsuf dan sosiolog yang pikirannya banyak memengaruhi Eropa dan Amerika (Krisdinanto, 2014). Buku lainnya yang cukup memengaruhi dunia adalah *Distinction: A Social Critique of the Judgement of Taste*. Karya ini diterbitkan tahun 1984 dalam bahasa Inggris. Dalam buku tersebutlah Bourdieu juga membahas tentang habitus sebagai sebuah sistem atau sering juga disebut sebagai struktur mental yang digunakan para aktor dalam menghadapi kehidupan sosial (Krisdinanto, 2014).

Bourdieu meninggal dunia pada tahun 2002. Grenfell mensinyalir bahwa karya tulis Bourdieu juga turut memengaruhi ilmu antropologi, pendidikan dan budaya (Grenfell, 2008, hlm. 13). Meskipun, Bourdieu telah lama meninggal, tetapi karyanya sampai sekarang

masih relevan dan masih diperbincangkan di kalangan para intelektualis, khususnya mereka yang berkecimpung di bidang sosiologi dan antropologi. Penulis juga merasakan bahwa teori-teori Bourdieu cukup relevan digunakan sebagai pisau analisis dalam ranah sosial.

Teori Praktik: Habitus, Modal dan Arena

Pada bagian ini penulis mencoba memaparkan apa yang dimaksud dengan habitus, modal dan arena yang pada akhirnya melahirkan praktik. Pemaparan tentang habitus, modal, dan arena dalam tulisan ini adalah sebuah usaha meringkas berbagai pemikiran Bourdieu yang disarikan dari berbagai literatur yang berkaitan dengan teori Bourdieu baik secara langsung maupun tidak langsung.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Anton Novenanto bahwa habitus bukanlah sesuatu yang lahir secara alamiah dan tidak dapat berubah. Habitus adalah sebuah sistem dinamis yang saling berinteraksi dengan struktur sosial yang lain. Dalam kenyataan, habitus bertemu dengan situasi-situasi yang menunjukkan adanya arena-arena (fields). Dalam arena-arena tersebut, ada perjuangan. Perjuangan tersebut digerakkan oleh agen-agen sesuai dengan modal yang dimilikinya (Bourdieu & Novenanto, 2018). Habitus juga adalah struktur kognitif yang menghubungkan individu dengan realitas sosial. Habitus terbentuk dari pengalaman berjumpa dengan individu lainnya dalam ruang sosial (Adiyanto, t.t.). Jadi, jika hendak disederhanakan, habitus adalah sistem yang dipengaruhi oleh berbagai interaksi sosial yang terdapat dalam diri para aktor atau individu dan kelompok. Agen-agen yang dimaksud di sini adalah orang-orang yang berkepentingan dan berkaitan langsung dengan modal yang ada dalam lingkungan masyarakat tertentu.

Hal-hal yang diproduksi habitus adalah praktik. Praktik dipengaruhi oleh kondisi-kondisi yang telah terstruktur. Hal yang muncul dalam habitus adalah baik hal yang eksplisit maupun implisit (Harrits, 2011). Habitus adalah sebuah sistem yang dinamis, seperti yang dipaparkan berikut,

...,definisi habitus sebagai sebuah sistem disposisi, yaitu pelbagai sikap permanen untuk menjadi, melihat, bertindak dan berpikir, atau sebagai sistem skema atau skemata atau struktur jangka panjang (untuk tidak mengatakan “permanen”) dari persepsi, konsepsi, dan tindakan (Bourdieu & Novenanto, 2018).

Itulah sebabnya, definisi habitus selalu mengalami perkembangan seperti yang diakui oleh beberapa ilmuwan. Dalam berbagai penelitian selalu memberikan ruang baru dalam pengembangan istilah habitus tersebut.

Modal yang dimaksud dalam pemikiran Bourdieu sebagaimana yang dikutip M. Nur dkk, adalah sejumlah daya yang terdapat dalam relasi antar manusia. Salah satu daya tersebut adalah modal sosial. Modal sosial tersebut terkait dengan sumber daya yang aktual dan potensial. Selain itu, modal terkait pula dengan kepemilikan jaringan hubungan kelembagaan yang berkaitan dengan struktur sosial yang ada dalam masyarakat tersebut. Modal sosial inilah yang membangun modal manusia dan membangun kepercayaan.

Modal sosial juga ikut memengaruhi aktor atau agen dalam struktur tersebut. Selain modal sosial, terdapat pula modal yang lain seperti ekonomi, atau kekayaan lainnya yang dimiliki oleh individu atau kelompok (BILIK INSIDER, 2019). Modal juga sering disebut sebagai *capital* atau kapital. Bourdieu juga menyebut modal sebagai energi sosial yang dikendalikan oleh beberapa individu (Bourdieu, 2019, hlm. 223).

Selain itu, Bourdieu juga menambahkan bahwa dalam kehidupan manusia, ada *symbolic capital* atau modal simbolik. Menurut Gitte Sommer Harrits, modal simbolik tersebut salah satunya terdapat dalam kekuatan politik yang mendominasi atau memengaruhi masyarakat (Harrits, 2011). Menurut Bourdieu, kekuatan simbolik tersebut terwujud juga dalam kesenian, keagamaan dan kebahasaan (Bourdieu, 1979). Jadi setiap karya seni, karya keagamaan dan kebahasaan mengandung modal simbolik yang sangat kaya.

Istilah lain yang muncul dalam pemikiran Bourdieu adalah arena (*fields*). Makna arena adalah semacam “panggung” yang menunjukkan berbagai aktivitas para aktor atau agen berdasarkan modal masing-masing. Nama lain dari arena adalah ranah atau *fields*. Ranah sangat berkaitan dengan praktik para aktor masing-masing (Ariyani dkk., 2018). Arena dihasilkan dari pemaknaan sosial yang berkaitan dengan habitus. Bourdieu juga membagi arena atau ranah dalam dua bagian yakni arena yang berkaitan dengan kekuasaan dan arena dalam arti pergumulan-pergumulan (Bourdieu, 2019, hlm. 348, 354).

Dalam arena-arena tersebut, dan dalam perjuangan-perjuangan yang terjadi di dalamnya, setiap agen bertindak sesuai posisinya (yaitu, sesuai modal yang dimilikinya) dan habitusnya untuk terhubung dengan sejarah dirinya. Tindakannya, kata-katanya, perasaan-perasaannya, janji-janjinya, karya-karyanya, dan seterusnya, dipicu oleh konfrontasi antara disposisi dan posisi, yang lebih sering dibedakan, tapi mungkin secara janggal diragukan, disamakan, bahkan dipertentangkan (Bourdieu & Novenanto, 2018).

Kutipan di atas menyatakan bahwa setiap agen (baik individu atau kelompok) memiliki ciri khas dalam bertindak atau bereaksi. Tindakan tersebut dipengaruhi oleh modal dan habitusnya masing-masing.

Mengenal Program Food Estate

Istilah *food estate* (selanjutnya ditulis FE) menurut pemahaman bidang pertanian adalah suatu program pengembangan pangan dalam skala luas yang dilakukan secara terintegrasi mencakup pertanian, perkebunan dan peternakan di suatu kawasan (PEKAT JULI, t.t.). Tujuannya tidak lain untuk meningkatkan produktivitas, pengembangan produksi pangan secara luas dan masif dengan menggunakan teknologi yang tepat. Semuanya diarahkan pada upaya memberikan kecukupan pangan dalam skala yang luas, misalnya secara nasional. Istilah sederhananya FE itu seperti penyediaan lumbung pangan bagi kebutuhan masyarakat.

Istilah FE kembali mencuat akhir-akhir ini sejalan dengan kemunculan pandemi Covid 19. Seperti diketahui bersama, pandemi menimbulkan banyak sekali perubahan dalam masyarakat dunia. Salah satunya adalah adanya ketakutan akan terjadinya berbagai

krisis, seperti krisis ekonomi dan pangan. Sebagai bentuk antisipasi terhadap persoalan ini, maka presiden Jokowi menetapkan FE sebagai salah satu Program Strategis Nasional (2020-2024). Meski di tengah pandemi, program FE segera dijalankan agar ketika program ini berakhir, bisa terlihat hasilnya di masyarakat. Pemerintah sangat serius menjalankan program FE ini sehingga rela mengeluarkan dana APBN yang sangat besar dalam skema anggaran *multi-years* dan sudah dianggarkan untuk tahun kerja 2020. Pemilihan lokasi area FE pun digodok hingga mengerucut menjadi hanya sedikit provinsi dan salah satunya provinsi Kalimantan Tengah. Kabupaten Pulang Pisau menjadi tempat pertama yang memulai program ini.

Seperti diketahui, FE adalah program yang dijalankan secara berkesinambungan selama tahun 2020-2024 sehingga tahapan dan pencapaiannya tiap tahun berbeda. Khusus untuk kabupaten Pulang Pisau, perluasan lahan yang menjadi area FE adalah sebagai berikut: Rencana luas lahan secara keseluruhan + 165.000 hektar, Tahap 1 (tahun 2020) : 10.000 Ha, Tahap 2 (tahun 2021-2023) : 110.000 Ha, Setelah itu jumlah lahan akan terus ditambah hingga mencapai jumlah yang direncanakan.

Sebagai realisasi program FE, maka pada tanggal 9 Juli 2020, presiden Joko Widodo melaksanakan kunjungan kerja ke Pulang Pisau, khususnya ke desa Belanti Siam. Di desa inilah dicanangkan pembukaan program FE. Setelah presiden mencanangkannya, dimulailah tahap-tahap pengembangan FE. Tahap pertama, berupa kegiatan sosialisasi dan bimbingan teknis di minggu 1 bulan Juli 2020. Tahap kedua, penyuluhan dan pengambilan data lapangan (tanggal 6 Juli-6 Agustus 2020). Dan tahap ketiga, pengolahan data dan menyusun laporan (tanggal 7-19 Agustus 2020). Cepatnya upaya untuk menjalankan program ini menimbulkan banyak pertanyaan, terutama dari lembaga-lembaga terkait. Pertanyaan yang muncul antara lain: apakah sudah ada penelitian tentang kesiapan lahan, apakah prosesnya benar-benar menyentuh kebutuhan masyarakat lokal dan yang paling banyak menyangkut ketiadaan analisa dampak lingkungan terhadap program ini.

Setelah ketiga tahapan di atas dilaksanakan, maka pada tanggal 8 Oktober 2020 presiden Joko Widodo kembali mendatangi desa Belanti Siam. Kali ini, presiden melakukan penanaman padi perdana di lokasi yang telah ditentukan, yakni di area bekas proyek PLG di desa Belanti Siam. Penanaman selanjutnya juga dilakukan di desa-desa lain yang termasuk area FE. Akhirnya, panen perdana terjadi pada bulan Februari 2021.

Menurut Agam, ada beberapa manfaat dari program FE yaitu: 1) Meningkatkan nilai tambah produksi sektor pertanian lokal, 2) Meningkatkan penyerapan tenaga kerja pertanian ~35%, 3) Petani dapat mengembangkan usaha tani dan kemampuan wirausaha skala luas, 4) Terintegrasinya sistem sentra produksi, pengolahan, dan perdagangan, 5) Terbukanya potensi ekspor pangan ke negara lain, dan 6) Harga pangan menjadi murah akibat produksi pangan melimpah (*Food estate: Pangan Melimpah, Harga Lebih Murah | Indonesia Baik, t.t.*).

Dari pengamatan dan penelitian, dari keenam yang disebutkan di atas, hanya beberapa saja yang benar-benar dirasakan oleh petani di lokus penelitian, antara lain : Menyangkut peningkatan produksi pertanian. Jika sebelum adanya FE, petani hanya

mampu panen satu kali dalam setahun, tetapi saat ini mereka bisa melakukan dua kali panen dalam setahun. Dalam hal jumlah, gabah yang dihasilkan meningkat. Saat ini hasilnya rata-rata 5 ton/Ha, lebih tinggi jika dibandingkan sebelumnya yang hanya mencapai 3-3,5 ton/Ha. Menyangkut pemanfaatan lahan yang kini bisa dilakukan secara maksimal. Beberapa petani yang termasuk dalam Kelompok Tani yang lahannya masuk dalam program FE, mampu mendayagunakan semua lahannya karena ada alat-alat pertanian (alsintan) yang membantu proses pertanian. Petani tidak lagi harus mengeluarkan dana lebih untuk mempromosikan hasil pertanian mereka karena setelah ada FE, pembeli datang sendiri ke kampung mereka. Permintaan meningkat sehingga petani bisa memperoleh harga yang tinggi. Rata-rata harga gabah kering Rp 5.000/kg sedangkan harga beras yang dijual rata-rata antara Rp 9.000 – Rp 10.000/kg. Pada saat yang sama, FE memberi peluang bagi petani untuk mempunyai jenis usaha sampingan. Misalnya beternak sapi. Ada peternakan bebek yang dijalankan di area FE yang nilai produknya tidak hanya berupa telur, atau daging bebek tetapi juga memunculkan sentra usaha telur asin. Untuk desa Belanti Siam saat ini ada kurang lebih 10.000 ekor bebek yang sedang diusahakan.

Desa Belanti Siam dan Food Estate

Jika menilik perjalanan sejarahnya, keberadaan desa Belanti Siam (yang dulunya dikenal sebagai Belanti II/Pangkoh VIII) sebagai tempat pencaangan dan pelaksanaan program sejenis *food estate* tidak hanya terjadi kali ini. Program pertama yang terkenal adalah mega Proyek Lahan Gambut (PLG) satu juta hektar yang digagas oleh Presiden Suharto pada tahun 1995 dan diakhiri tahun 1998/1999 oleh presiden B.J. Habibie. Saat itu, PLG melakukan program mengubah lahan gambut menjadi lahan pertanian padi dengan harapan agar Indonesia mampu berswasembada beras.

Proyek terpaksa dihentikan karena adanya krisis moneter yang melanda Indonesia pada tahun 1998 ditambah lagi banyaknya bermunculan sikap penolakan dari lembaga-lembaga pemerhati lingkungan. Penghentian proyek ini dilakukan setelah pemerintah juga menilai bahwa proyek ini gagal untuk menyejahterakan rakyat, bahkan menimbulkan bencana-bencana lingkungan yang dampaknya terasa sampai saat ini seperti kebakaran lahan, kekeringan pada musim panas tetapi banjir saat musim hujan. Wilayah di Kalimantan Tengah yang terkena proyek ini meliputi 3 kabupaten (Kapuas, Pulang Pisau dan Barito Selatan) dan kota Palangka Raya. Wilayah Pulang Pisau sendiri waktu itu menyiapkan 618.543 Hektar lahan (Eks-PLG, REDD+ Gandeng PNPM di Pulang Pisau - Direktorat Jenderal Pengendalian Perubahan Iklim, t.t.).

Program kedua adalah Kalteng *Besuh* yang dicanangkan oleh Gubernur Kalimantan Tengah waktu itu yakni Teras Narang. Pada periode kedua kepemimpinannya, tepatnya di tahun 2013, beliau mencanangkan 3 program unggulan yang salah satunya adalah Kalteng *Besuh*. 6 Tujuan program ini adalah untuk meningkatkan kuantitas hasil komoditas pertanian dan untuk memulihkan kondisi lahan eks PLG. Peningkatan kuantitas hasil

⁶ Sebenarnya ada 3 program yang menjadi unggulan yaitu: Kalteng *Harati*, Kalteng *Barigas* dan Kalteng *Besuh*

pertanian dalam program Kalteng *Besuh* ini ditandai dengan target menghasilkan Gabah Kering Giling sebanyak 1.000 ton pada tahun 2015. Sementara untuk pemulihan kondisi lahan, maka dipilihlah lokasinya di Pulang Pisau dengan desa Belanti Siam sebagai pelaksananya. Sayangnya, tidak jelas bagaimana kelanjutan program ini karena pada tahun 2015 terjadi pergantian kepemimpinan di provinsi Kalimantan Tengah. Umum diketahui bahwa biasanya setiap pemimpin daerah mempunyai program-programnya sendiri yang bisa saja berbeda dengan pemimpin sebelumnya. Keadaan inilah yang barangkali juga dialami oleh program Kalteng *Besuh*.

Program ketiga adalah program *food estate* atau FE. Program ini dimulai pada periode kedua kepemimpinan presiden Joko Widodo, tepatnya sebagai kebijakan yang lahir sebagai tanggapan terhadap krisis yang ditimbulkan oleh pandemi Covid 19. Ada ketakutan bahwa pasca pandemi ini dunia akan mengalami krisis pangan. Dan sebagai bentuk respons cepat pemerintah untuk mengantisipasi ketakutan yang muncul itu, maka mulai tahun 2020 dimulailah program FE. Ada beberapa provinsi yang dipercaya untuk melaksanakannya yakni provinsi Nusa Tenggara Timur, Sumatra Utara dan Kalimantan Tengah. Masing-masing wilayah ini mengembangkan FE yang disesuaikan dengan potensi masyarakat lokal. Misalnya untuk provinsi Nusa Tenggara Timur, program FE lebih diarahkan pada pengembangan peternakan sedangkan di Kalimantan Tengah berupa pertanian (dan ada peternakan).

Sesuai namanya, maka FE bisa dikatakan sebagai sebuah program intensifikasi dan ekstensifikasi pertanian, perkebunan dan peternakan dalam rangka menjaga ketahanan pangan nasional. Saat penulis bertanya kepada petani apakah mereka mengerti tentang arti FE, dengan jelas dan tegas, dijawab bahwa “FE adalah program pertanian untuk menjaga ketahanan pangan” (Tariman, komunikasi pribadi, 1 Juni 2022c). Artinya, para petani memahami bahwa apa yang terjadi di desa ini adalah bagian dari program besar yang dicanangkan pemerintah yang intinya mempersiapkan lumbung pangan yang mampu memenuhi kebutuhan pangan secara lebih luas.

Untuk provinsi Kalimantan, wilayah FE berada di 3 kabupaten yaitu kabupaten Pulang Pisau, kabupaten Kapuas dan kabupaten Gunung Mas. Program FE di Kalimantan Tengah tidak hanya berupa penanaman tanaman padi melainkan juga tanaman singkong. Tetapi untuk kedua komoditas ini, wilayah penanamannya dan penanggung jawabnya berbeda. Untuk tanaman padi, wilayah yang dipilih sebagai kawasan FE adalah wilayah kabupaten Kapuas dan kabupaten Pulang Pisau sedangkan untuk tanaman singkong dilakukan di wilayah kabupaten Gunung Mas. Sementara penanggung jawab untuk tanaman padi dipercayakan kepada Kementerian Pertanian, sedangkan tanaman singkong menjadi tanggung jawab dari Kementerian Pertahanan. Meskipun demikian, dalam pengamatan terlihat bahwa di desa Belanti Siam juga ada beberapa petugas polisi yang ternyata ditugaskan sebagai pengawas program. Tugas mereka adalah mendampingi para petani dalam seluruh proses pelaksanaan FE, mulai dari penggarapan lahan, penanaman bibit padi, pemupukan, sampai pada panen. Juga sebagai pengantara untuk menyampaikan keluhan-keluhan kepada pihak terkait. Misalnya menyampaikan tentang kebutuhan

terhadap pupuk sehingga proses pengadaan pupuk bisa lebih cepat (A. Sulvianus dkk., komunikasi pribadi, 1 Juni 2022).

Di kabupaten Pulang Pisau, wilayah pengembangan program FE dilakukan di beberapa desa, yaitu: desa Belanti Siam, Sanggang, Pantik, Gadabung dan Pangkoh hilir. Luas keseluruhan lahan yang dikerjakan oleh petani-petani itu sekitar 10.000 Ha. Tiap-tiap desa mempunyai kelompok-kelompok tani yang akan menggarap lahannya masing-masing. Khusus untuk desa Belanti Siam, terdapat 21 kelompok tani dan 2 Gapoktan (Gabungan Kelompok Tani). Masing-masing kelompok tani mendapatkan rata-rata 100 hektar. Ketika ditanyakan kepada informan, bagaimana seseorang bisa tergabung dalam sebuah kelompok tani FE, jawabnya adalah pertama-tama mereka mendaftar kepada kepala desa, kemudian menunggu saja karena semua sudah diputuskan dari atas.

Sebagai informasi, lahan-lahan yang menjadi area FE sebenarnya adalah lahan-lahan milik para petani sendiri. Di awal pelaksanaan program FE, pemerintah menyediakan fasilitas dan berbagai kemudahan kepada petani. Baik berupa bibit, pupuk, pestisida dan alat-alat pertanian sesuai kebutuhan. Artinya, petani menggarap lahan mereka sendiri tetapi dengan bimbingan, sarana dan fasilitas yang diberikan oleh pemerintah. Dalam prosesnya, masing-masing petani sebenarnya menggarap lahan yang berbeda. Ada yang banyak ada juga yang sedikit. Dari tuturan para informan diperoleh data bahwa petani di Belanti Siam mempunyai lahan antara 5 – 10 hektar/orang. Jika kira-kira satu petani mempunyai 5 Ha dan tiap Hektar lahan bisa menghasilkan gabah sebanyak 1 ton dengan harga gabah Rp 5.000/kg, maka dalam sekali panen mampu menghasilkan Rp 25.000.000 – Rp 30.000.000. Jadi jumlah ini sangat cukup untuk memenuhi kebutuhan mereka sampai ke panen berikutnya, bahkan petani menjadi hidup sangat sejahtera.

Pemilihan desa Belanti Siam sebagai lokasi FE terjadi karena di wilayah ini sebelumnya telah menjadi lokasi pelaksanaan proyek PLG. Jadi, program FE dijalankan ganda, di samping sebagai lumbung pangan nasional, juga sebagai bagian dari upaya merestorasi atau memulihkan kondisi lahan gambut agar bisa dimanfaatkan dengan baik dan difungsikan sebagaimana naturnya.

Telah dijelaskan pada bagian sebelumnya bahwa FE dicanangkan pada periode 2020-2024. Dan sepanjang waktu ini, terhitung sejak bulan Juli 2020 – Juni 2022, para informan menyatakan bahwa angka produktivitas padi mereka meningkat. Jika sebelumnya panen dilakukan satu kali setahun, maka setelah ada FE mereka bisa panen 2 kali setahun. Memang, pemerintah mengharapkan petani bisa panen 3 kali setahun, tetapi pada faktanya hal ini sulit diwujudkan. Pernah ada upaya untuk melakukannya, tetapi hama tikusnya sangat banyak sehingga setiap malam para petani harus berjaga-jaga di sawahnya dan hal ini sangat melelahkan. Selain itu ada pertimbangan untuk menghargai tanah, agar tanah juga bisa beristirahat. Menurut informan, “mengistirahatkan tanah” adalah salah satu bentuk kearifan lokal Dayak yang mereka ambil alih yakni sebagai bentuk pemberian penghormatan kepada leluhur.

Food Estate dan Masalah Sosial

Meskipun secara matematika ada nilai ekonomi yang tinggi dalam program FE ini, tetapi disadari juga ada banyak kontra terhadapnya. Ada yang menghubungkannya dengan proyek PLG yang menyengsarakan masyarakat lokal mengingat dampak ekologis yang terjadi, ada yang menghubungkannya dengan perubahan sosial masyarakat yang membawa pada berkurangnya nilai-nilai sosial juga ada yang menganggap kehadiran FE menimbulkan kerusakan terhadap nilai-nilai budaya dan hilangnya tanah adat. Menyikapi hal ini, maka ada beberapa temuan penelitian lainnya yang penulis bisa rangkumkan, antara lain sebagai berikut:

Pertama, pencaanangan desa Belanti Siam sebagai lahan *food estate* memberikan kebaikan bagi peningkatan dan perbaikan kualitas infrastruktur berupa jalan raya, pembuatan irigasi dan tenaga pengawas dari pemerintah yang akan menjadi perpanjangan tangan pemerintah untuk menolong petani.⁷

Kedua, Desa Belanti Siam menjadi desa percontohan baik dalam hal ketahanan pangan, ekonomi sekaligus dibidang Kesehatan karena menjadi desa yang paling baik dalam menjalankan protokol Kesehatan saat berhadapan dengan Covid 19. Jika ada yang menghubungkan program FE membuat masyarakat lokal, yakni suku Dayak tersisih dan termarginalisasi, maka untuk kasus desa Belanti Siam, perlu untuk dipikirkan ulang. Dari gambaran umum lokasi penelitian (lihat bab 2), diketahui bahwa penduduk lokal yang menghuni desa ini adalah mereka yang sudah puluhan tahun tinggal di Belanti Siam. Ada yang sudah tinggal sejak 40 tahun yang lalu. Masihkah konsep penduduk pendatang disematkan kepada mereka?

Ketiga, Jika ada yang mengatakan bahwa program FE tidak mampu memulihkan tanah eks PLG, maka dalam pengamatan terlihat bahwa usaha ke arah pemulihan bisa dilakukan. Sawah-sawah terus digarap dengan baik dan hasilnya meningkat.

Keempat, dalam proses pengawasan, selain mengawas di lahan para pengawas juga langsung *door to door* atau dari rumah ke rumah. Tidak hanya sekedar mengawas atau melihat saja, para pengawas turut ikut berpartisipasi dalam pengolahan lahan *food estate* seperti memajak tanah, menaburkan pupuk serta ikut dalam menanam dan memanen padi. Dengan demikian antara kelompok tani dengan para pengawas saling tolong menolong, oleh karena itu para petani merasa sangat terbantu karena adanya para pengawas tersebut.

Kelima, selain mengikuti perintah atasan atau senior, para pengawas merasa bahwa tidak ada tantangan atau keluhan dalam melaksanakan program *food estate* dari awal hingga sekarang. Para pengawas selalu mendukung, mengawasi, mengawali para petani.

Keenam, pelaksanaan program *food estate* dilaksanakan selama tiga tahun dan dimulai pada tahun 2020. Selama berjalannya program *food estate* para kelompok tani sudah memanen sebanyak tiga kali, setiap panennya para petani memperoleh beras dengan berat 1 ton per hektar.

⁷ Dari percakapan dan pengamatan yang dilakukan, terlihat bahwa para pengawas ini terlibat langsung dalam menjalankan proyek, mulai dari pembukaan lahan, membajak sawah sampai pada panen.

Ketujuh, secara sosial, Masyarakat Belanti Siam mengaku bahwa sangat bersyukur karena adanya program *food estate* selain menguntungkan, *food estate* juga membawa perubahan pada desa Belanti Siam yakni pada infrastruktur jalan hingga mulai meningkatnya para pedagang khususnya pedagang sembako. Sebelum adanya program *food estate* masyarakat sering mengeluh karena memperlambat dalam penjualan beras dikarenakan jalan yang kurang memadai. Dalam kehidupan bersosialisasi juga sangat pesat artinya bahwa banyak masyarakat luar datang untuk mengunjungi Belanti Siam salah satunya Presiden RI Jokowi Dodo serta Mahasiswa KKN dari luar Kalimantan. Program *food estate* selain membawa perubahan pada jalan juga membawa perubahan pada Pendidikan: dengan adanya petani-petani yang sukses dalam panennya, maka mereka mempunyai dana yang cukup untuk menyekolahkan anak-anaknya sampai pada tingkat sarjana.

Kedelapan, hal negatif yang bisa muncul antara lain adalah kenyataan bahwa selain ada yang mendapatkan program *food estate* juga ada masyarakat yang tidak terdaftar dalam program FE ini. Dari informasi diketahui bahwa terdaftar tidaknya seseorang dalam program FE tergantung pada pemangku jabatan. Tidak jelas sebenarnya siapa yang dimaksud, tetapi semua orang menerima saja apa yang sudah ditetapkan oleh pemangku jabatan ini. Masyarakat Belanti Siam mengatakan bahwa rasa cemburu adalah hal yang wajar namun hal tersebut tidak membuat mereka tidak mendukung petani yang mendapatkan program. Petani yang tidak mendapatkan program juga ikut berpartisipasi dalam pengolahan sama halnya dengan apa yang dilakukan pengawas. Para petani yang telah panen juga seringkali membagi hasil panen kepada petani yang tidak termasuk dalam FE.

Kesembilan, Masyarakat Belanti Siam mengatakan bahwa tidak pernah ada krisis pangan baik sebelum dan sesudah adanya FE. Jika panen gagal atau jumlah panennya kurang, tidak pernah juga mereka sampai kekurangan beras. Selalu cukup beras untuk memenuhi kebutuhan pangan mereka.

Kesepuluh, dari penelitian yang dilakukan, penulis mengamati bahwa penjualan beras dan gabah para petani tidak dilakukan secara terpadu dalam koperasi atau toko tertentu. Tiap petani bebas untuk menjualnya kepada pembeli. Biasanya petani bebas memutuskan kepada siapa akan menjual berasnya dan akan menggiling beras sesuai kebutuhan saja. Jadi, belum tentu ada beras di setiap rumah petani. Disarankan jika mau membeli beras, lebih baik mendatangi tempat penggilingan beras karena pasti selalu tersedia, baik perlu dalam jumlah besar ataupun membeli secara eceran.

Sisi negatif dan positif adanya FE

Kelompok tani sangat kesulitan untuk mengejar target dengan pemerintah untuk IP 300 karena tenaga kerja kurang memadai dalam artian bahwa tidak ada istirahat setelah bekerja, para petani sangat berharap agar IP diturunkan menjadi 200. Oleh karena itu, kelompok petani sangat berharap kepada pemerintah serta dinas pertanian agar tidak dituntut dengan IP 300 namun hanya 200 saja, namun bagaimana cara meningkatkan hasil

produksinya. Dengan sistem IP 300 selain tidak ada waktu untuk istirahat. Dari segi cuaca juga tidak memungkinkan.

Masyarakat Belanti Siam sangat merasakan sekali dampak dari adanya *food estate* mulai dari transportasi yang dulunya hampir setengah hari jarak tempuh menuju Basarang, namun sekarang hanya satu jam jarak yang dilalui oleh masyarakat Belanti Siam. Keluhan petani, antara lain: para petani mengaku bahwa pupuk yang disediakan pemerintah cukup untuk semua lahan, namun keluhan para petani terdapat pada pengiriman pupuk. Dalam hal ini proses pengiriman pupuk dikirim agak lambat sehingga memperlambat kerja dalam pengolahan FE. Juga muncul hama tikus yang dapat mengancam pertumbuhan padi, hal tersebut dapat membuat gagalnya pemanenan padi. Para kelompok tani juga mengatakan bahwa bantuan pupuk untuk seluruh kelompok tani hanya dilakukan pada awal mulainya program. Dengan demikian bahwa bantuan tersebut masih ada namun tidak menyeluruh sehingga banyak petani yang harus membeli pupuk dengan harga Rp. 125.000,- untuk setiap lahan. Hal tersebut tidak menutup kemungkinan bahwa adanya program tidak mendatangkan keuntungan bagi masyarakat.

Implikasi

Dalam bagian ini, tim penulis berusaha merefleksikan secara teologis berdasarkan berbagai temuan yang dipaparkan pada bagian sebelumnya. Tim penulis merasakan bahwa warga Desa Belanti Siam memiliki mental yang cukup teruji ketika diperhadapkan dengan berbagai kesulitan dari tantangan alam dan transportasi. Bertahun-tahun warga desa telah mengalami berbagai kesulitan. Namun, kesulitan tersebut belum bisa memadamkan tekad mereka dalam mengolah lahan yang awalnya tidak dapat ditanami berbagai tanaman pangan. Setelah menempuh berbagai pendekatan dan didukung oleh berbagai modal sosial politik, Desa Belanti Siam pun akhirnya mampu memutus isolir dan ketertinggalan mereka. Hal yang masih belum terungkap jelas adalah bagaimana antisipasi di masa depan yang harus warga desa Belanti Siam pikirkan dan persiapkan? Masa depan adalah sesuatu yang akan terjadi di masa mendatang. Antisipasi mesti dipersiapkan dengan segala kemungkinan yang terjadi. Tidak selama-lamanya tanah akan selalu subur. Tidak selama-lamanya alam selalu bersahabat dan memberikan suplai air dan iklim yang selalu menguntungkan para petani. Ada baiknya warga desa Belanti juga mempersiapkan diri dengan adanya kesulitan di masa mendatang. Baik yang sudah dapat diduga atau belum.

Hanya saja, menyangkut kehidupan di masa depan, tampaknya warga desa mengantisipasi melalui pendidikan bagi anak-anaknya. Sayangnya memang belum ada data tentang berapa banyak kaum muda dari desa Belanti Siam yang menempuh pendidikan tinggi, tetapi yang pasti moto “anak harus sekolah tinggi” tampaknya menjadi prinsip yang dibangun oleh warga.

Rekomendasi untuk Penelitian Lanjutan

Para penulis juga menyadari ada banyak kekurangan dalam penelitian dan tulisan ini. Salah satu ruang yang mungkin sekali dapat dilakukan di masa yang akan datang

adalah penelusuran studi mengenai peran perempuan dan anak-anak dalam menopang keluarga untuk menyukseskan program *food estate* tersebut, mengingat bahwa peran kaum perempuan dan anak kurang mendapat tempat dalam penelitian ini.

Kesimpulan

Habitus Masyarakat Belanti Siam

Dalam memahami habitus di Belanti Siam, tim penulis cukup berhati-hati agar tidak hanya terjebak pada generalisasi. Sebagaimana disinggung di atas, maka habitus adalah sistem berpikir dan bertindak sebuah individu atau kelompok berkaitan dengan modal yang dimilikinya. Dalam bagian ini, akan dipaparkan bagaimana sistem yang tergambar dalam masyarakat Belanti Siam, khususnya para petani sawah yang berkaitan dengan proyek *food estate*.

Pada bagian awal juga sudah dijelaskan bahwa masyarakat desa Belanti Siam adalah penduduk pendatang yang berasal dari Pulau Jawa, khususnya Jawa Timur. Dengan demikian, konsep berpikir orang Jawa sangat kental dalam bertindak. Menurut Clifford Geertz, orang Jawa pada umumnya sangat kental dengan kegiatan komunal yang diikat dalam tradisi *slametan*. Tradisi *slametan* ini bisa disebut juga sebagai syukuran (Geertz, 2014). Menurut informan, tradisi syukuran ini di Belanti Siam dibarengi dengan pertunjukkan wayang kulit (Sutariato, komunikasi pribadi, 1 Juni 2022). Jadi kegiatan komunal masih menjadi ciri yang tetap tampil dalam ranah sosialita di desa ini.

Namun, belakangan ini, syukuran juga dilaksanakan dengan mengadakan hiburan bagi rakyat dalam rupa "Tarkam" atau pertandingan bola voli antar kampung. Permainan voli ini bukanlah permainan voli biasa, tetapi di dalamnya juga menyediakan hiburan rakyat berupa pasar dadakan. Di sanalah pertemuan antar kampung terjadi disertai tontonan permainan bola voli. Tarkam tersebut biasanya juga dibarengi dengan praktik mendatangkan pemain luar sekelas pemain pro-liga Indonesia. Kemampuan mendatangkan para pemain ini dianggap dapat menaikkan "gengsi" desa yang mampu menyewanya (A. Sulvianus dkk., komunikasi pribadi, 1 Juni 2022).

Berdasarkan wawancara, terdeteksi bahwa keputusan atas suatu masalah atau kegiatan desa biasanya dimusyawarahkan dulu dalam rapat desa. Biasanya kepala desa mengundang perangkat desa dalam memutuskan suatu rencana (Sutariato, komunikasi pribadi, 1 Juni 2022). Demikian pula saat memutuskan untuk menerima program *food estate*, mereka memutuskannya dalam keputusan rapat desa (Sudia & Hadikir, komunikasi pribadi, 29 Maret 2022). Konsep komunal dipengaruhi juga dengan adanya aturan yang berlaku dalam pemerintahan desa setempat.

Modal Masyarakat Desa Belanti Siam: Modal Sosial, Ekonomi dan Budaya

Modal sosial yang cukup terlihat dalam kehidupan masyarakat Desa Belanti Siam adalah heterogenitas suku yang berdiam di Desa tersebut. Sebagian besar warga Desa adalah berasal dari pulau Jawa, khususnya Jawa Timur. Sepertinya kemiripan suku dan bahasa tersebut telah menjadi modal sosial yang cukup kuat bagi masyarakat desa Belanti

Siam. Selain itu, warga desa Belanti Siam pun memiliki pengalaman bersama ketika desa masih belum memiliki akses jalan yang baik (Tariman, komunikasi pribadi, 1 Juni 2022a).

Keterikatan antar warga desa cukup terlihat dalam berbagai kegiatan. Salah satu kegiatan yang cukup menjadi rutinitas penduduk desa terlihat dalam penggilingan padi (Tariman, komunikasi pribadi, 1 Juni 2022b). Penggilingan padi ini semuanya dilakukan oleh warga desa yang bersuku Jawa. Interaksi di antara mereka pun terlihat sangat lancar. Selain itu, pada saat panen dan pengolahan lahan, biasanya ada kegiatan bersama antar kelompok tani agar pekerjaan pengolahan dan panen dapat lebih ringan.

Seerti yang diungkapkan di atas, modal ekonomi atau kapita yang dimiliki di Belanti Siam, bukan hanya modal ekonomi yang terlihat di permukaan, tetapi terdapat juga potensi yang cukup menjanjikan. Lahan persawahan yang cukup luas memberikan harapan kemajuan ekonomi masyarakat di masa yang akan datang.

Potensi lain terlihat dengan adanya usulan agar desa Belanti Siam juga menjadi desa tujuan wisata padi (Bayu Aditya, 2019). Dengan berbagai peluang ekonomi yang sudah ada dan potensi yang dimilikinya. Desa Belanti Siam seolah menjadi harapan baru pasca covid-19. Sebagaimana dicanangkan pemerintah, lahan *food estate* sebagai lumbung pangan nasional.

Modal budaya yang ada di Belanti Siam terlihat dengan berbagai ikatan masyarakat seperti yang terlihat pada acara selamatan. Meskipun demikian, acara selamatan ini sebenarnya daya tariknya tidak sekuat acara yang mengikutinya seperti pagelaran Tarkam bola voli yang belakangan ini menjadi tren di desa Belanti Siam dan sekitarnya.

Arena Masyarakat Belanti Siam

Masuknya Desa Belanti Siam sebagai desa yang dianggap mampu menjadi lahan pangan nasional tidak lepas dari berbagai kondisi arena atau keadaan yang ada di sekitar desa Belanti Siam dan tidak luput juga dengan kekuasaan yang ada. Salah satu panggung kekuasaan yang dimanfaatkan oleh warga Desa Belanti Siam adalah ketika mereka melihat peluang pasangan calon gubernur Sugianto Sabran dan Edy Pratowo dalam proses pemilihan gubernur dan wakil gubernur Kalimantan Tengah pada tahun 2020 lalu (JURNAL TELEVISI, 2020). Dalam tayangan tersebut jelas bahwa kaum milenial di desa Belanti Siam mendukung pasangan tersebut dalam memenangkan pemilihan kepala daerah di Kalimantan Tengah.

Meskipun dijejali berbagai berita tentang kesuksesan desa ini sebagai salah satu desa yang menjadi lumbung padi nasional (*food estate*). Di dalamnya terdapat juga arena-arena perjuangan yang menunjukkan berbagai usaha untuk memajukan kelompok atau individu. Menurut Tariman, masih terdapat persoalan tentang mahalannya harga pupuk agar pertanian dapat semakin meningkat (Tariman, komunikasi pribadi, 1 Juni 2022c). Mohamad Chasan melaporkan adanya masih perlunya peningkatan kesejahteraan para petani, khususnya mereka yang tergabung dalam kelompok tani (Chasan, 2020). Berbagai laporan tersebut menegaskan kembali bahwa berbagai arena perjuangan selalu terbuka

untuk diusahakan oleh individu atau kelompok sesuai dengan kekuatan modal yang mereka miliki.

Praktik Desa Belanti Siam

Dengan demikian, berdasarkan kerangka habitus, modal dan arena dalam masyarakat Belanti Siam dapat dilihat sebagai praktik yang didorong oleh berbagai kemauan dan keinginan untuk mengubah kehidupan warga desa sendiri agar lebih baik. Praktik yang terlihat juga menunjukkan bahwa di tingkat elit desa, dilakukan pendekatan yang cukup signifikan pada kekuasaan daerah maupun pusat. Hal itu juga ditunjukkan dengan dukungan modal sosial yakni memberi dukungan bagi calon gubernur dan wakil gubernur Kalimantan Tengah.

Berkaitan dengan perubahan sosial, masyarakat desa Belanti Siam yang awalnya cukup terisolir sebelum menjadi salah satu lumbung nasional, berubah menjadi desa yang cukup bergengsi. Bahkan mampu menyelenggarakan berbagai hiburan rakyat yang bernilai jutaan rupiah.

Daftar Pustaka

- Adiyanto, A. (t.t.). *Habitus dan Praktik Aktor dalam Arena Pemajuan Kebudayaan* / EndNote Click. Diambil 18 Juni 2022, dari <https://click.endnote.com/viewer?doi=10.20473%2Fbk.v10i1.27799&token=WzM1NTg0MjQsIjEwLjIwNDczL2JrLnYxMGkxLjI3Nzk5Ii0.do1rifaw-mKuYin4m4FunnVkCdE>
- Ariyani, N. I., Demartoto, A., & Zuber, A. (2018). HABITUS PENGEMBANGAN DESA WISATA KUWU: STUDI KASUS DESA WISATA KUWU KECAMATAN KRADENAN KABUPATEN GROBOGAN. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 4(2). <https://doi.org/10.20961/jas.v4i2.17436>
- Bayu Aditya (Direktur). (2019, September 11). *ANIMASI USULAN DESAIN WISATA PADI DESA BELANTI SIAM*. <https://www.youtube.com/watch?v=lryfXk32ff0>
- BILIK INSIDER (Direktur). (2019, September 19). *KAPITAL/MODAL - PIERRE BOURDIEU*. <https://www.youtube.com/watch?v=hv8HOOEYPdc>
- Bourdieu, P. (1979). Symbolic Power. *Critique of Anthropology*, 4(13–14), 77–85. <https://doi.org/10.1177/0308275X7900401307>
- Bourdieu, P. (2019). Pierre Bourdieu Habitus and Field: General Sociology, Volume 2 (Vol. 2). Polity Press.
- Bourdieu, P., & Novenanto, A. (2018). Habitus: Sebuah Perasaan atas Tempat. *Jurnal Kajian Ruang Sosial-Budaya*, 2(1), 153–159. <https://jkrbsb.ub.ac.id/index.php/jkrbsb/article/view/27>
- Chasan, M. (2020). Peran kelompok tani dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Desa Belanti Siam Kabupaten Pulang Pisau [Undergraduate, IAIN Palangka Raya]. <http://digilib.iain-palangkaraya.ac.id/2979/>
- Eks-PLG, REDD+ Gandeng PNPM di Pulang Pisau—Direktorat Jenderal Pengendalian Perubahan Iklim*. (t.t.). Diambil 26 Agustus 2022, dari <http://ditjenppi.menlhk.go.id/dari-media/306-eks-plg-redd-gandeng-pnpm.html>
- Food estate: Pangan Melimpah, Harga Lebih Murah | Indonesia Baik*. (t.t.). Diambil 26 Agustus 2022, dari <https://indonesiabaik.id/infografis/food-estate>

- Geertz, C. (2014). *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa* (2 ed.). Komunitas Bambu.
- Grenfell, M. (2008). *Pierre Bourdieu Key Concepts*. Acumen Publishing Limited.
- Harrits, G. S. (2011). Political power as symbolic capital and symbolic violence. *Journal of Political Power*, 4(2), 237–258. <https://doi.org/10.1080/2158379X.2011.589178>
- JURNAL TELEVISI (Direktur). (2020, September 14). *PETANI MILENIAL DESA BELANTI SIAM DUKUNG SUGIANTO EDY*. <https://www.youtube.com/watch?v=Eb-YGA1CLYo>
- Krisdinanto, N. (2014). PIERRE BOURDIEU, SANG JURU DAMAI: *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(2), 189–206. <https://doi.org/10.21070/kanal.v2i2.300>
- PEKAT JULI: *Apa Itu Food estate? – kab.faperta.ugm.ac.id*. (t.t.). Diambil 26 Agustus 2022, dari <https://kab.faperta.ugm.ac.id/2021/07/29/pekat-juli-apa-itu-food-estate/>
- Sudia, & Hadikir. (2022, Maret 29). *Pengambilan Keputusan Kegiatan Desa (bagian 1)* [Komunikasi pribadi].
- Sulvianus, A., Ryan, & Jerri. (2022, Juni 1). *Tarkam Desa Belanti Siam* [Komunikasi pribadi].
- Sutarianto. (2022, Juni 1). *Pengambilan keputusan kegiatan desa* [Komunikasi pribadi].
- Tariman. (2022a, Juni 1). *Akses ke desa Belanti Siam* [Komunikasi pribadi].
- Tariman. (2022b, Juni 1). *Penggilingan Padi* [Komunikasi pribadi].
- Tariman. (2022c, Juni 1). *Pupuk di Desa Belanti Siam* [Komunikasi pribadi].